

**PENAFSIRAN THABATHABA'I TENTANG MUKJIZAT
PARA NABI (KAJIAN Q.S. ALI IMRAN DALAM TAFSIR AL-
MIZAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Oleh :

NIDA ILMILLAH FARHATI
NIM. 2031116042

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**PENAFSIRAN THABATHABA'I TENTANG MUKJIZAT
PARA NABI (KAJIAN Q.S. ALI IMRAN DALAM TAFSIR AL-
MIZAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Oleh :

NIDA ILMILLAH FARHATI
NIM. 2031116042

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nida Ilmillah Farhati
NIM : 2031116042
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN THABATHABA’I TENTANG MUKJIZAT PARA NABI (KAJIAN Q.S. ALI IMRAN DALAM *TAFSIR AL-MIZAN*)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 8 Mei 2023

Penulis,



Nida Ilmillah Farhati
NIM. 2031116042

NOTA PEMBIMBING

QOMARIYAH, M.S.I

Jl. Bukit Beringin Utara 14 D 307 Ngaliyan Semarang

Lampiran : 3 Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Nida Ilmillah Farhati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
c.q. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Nida Ilmillah Farhati**
NIM : **2031116042**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Judul : **Penafsiran Thabathaba'i tentang
Mukjizat Para Nabi (Kajian QS. Ali Imran dalam Tafsir Al-Mizan)**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

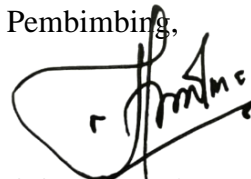
Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'aikum Wr. Wb.

Pekalongan, 14 April 2023

Pembimbing,



QOMARIYAH, M.S.I

NIP. 19840723 201903 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **Nida Ilmillah Farhati**

NIM : **2031116042**

Judul Skripsi : **Penafsiran Thabathaba'i tentang Mukjizat Para Nabi
(Kajian QS. Ali Imran dalam Tafsir Al-Mizan)**

Telah diujikan pada hari Jumat, 26 Mei 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

H. Misbakhudin, Lc., M.A
NIP. 197904022006041003

Penguji II

Ambar Hermawan, M.S.I
NIP. 197504232015031001

Pekalongan, 26 Mei 2023

Disahkan Oleh

Dekan,

Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	đ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha

ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ	<i>Fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَافَةُ	: <i>al-falsalah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*

نَجِّنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)

عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

7. **Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

8. **Lafz Aljalâlah (الله)**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللهُ *dînullah*

بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

9. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

a. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis adalah sebagai berikut :

citizenship : kewarganegaraan

compassion : keharuan atau perasaan haru

courtesy : sopan santun atau rasa hormat

creator : pencipta

<i>deradicalization</i>	: deradikalisasi
<i>ego identity</i>	: identitas diri
<i>fairness</i>	: kejujuran atau keadilan
<i>finish</i>	: selesai atau akhir
<i>fundamen</i>	: mendasar atau otentitas
<i>moderation</i>	: sikap terbatas atau tidak berlebihan
<i>radical</i>	: objektif, sistematis dan komprehensif
<i>radicalism</i>	: radikalisme
<i>radiks</i>	: akar
<i>religious</i>	: keagamaan
<i>respect for other</i>	: menghormati
<i>self control</i>	: pengendalian diri
<i>soft approach</i>	: pendekatan lembut
<i>star</i>	: awal atau permulaan
<i>tekstual</i>	: satu arah
<i>tolerance</i>	: toleransi
<i>way of life</i>	: jalan hidup

b. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

SWT	: <i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
SAW	: <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	: Qur'an, Surah

BNPT	: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
SMU	: Sekolah Menengah Umum
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
UU	: Undang-undang
PAI	: Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	: Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	: Kementerian Agama
Kemenpora	: Kementerian Pemuda dan Olahraga
Kemenristek	: Kementerian Riset dan Teknologi
Pemda	: Pemerintah Daerah

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan kebanggaan hati, kami persembahkan karya tulis sederhana ini untuk orang-orang yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini:

1. Abah tercinta Abah Mas'ari (Alm) yang sudah menjadi penyemangat saya hingga terselesaikan tugas skripsi ini. Perjuangan Umi Sri Riwayati sekaligus berperan sebagai kepala keluarga adalah perjuangan yang sangat luar biasa dan tulus mendoakan anaknya, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Suami tercinta Bapak Aji Faizal Amin, S.Pd. dan anak pertama Linggani Panggayuh Aji yang sudah berjasa dalam memotivasi, menyemangati, dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas skripsi dan perkuliahan ini.
3. Dosen pembimbing skripsi saya, ibu Qomariyah, M.S.I yang selalu menyediakan waktunya untuk membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Misbakhuddin, Lc., M.A selaku Kajur IAT yang sudah membimbing menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Sinta Nurani, M.A selaku Sekjur IAT yang sudah membimbing menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Wali Bapak Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc.MA yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

7. Semua dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama di perkuliahan.
8. Teman kelas IAT 2016 yang selalu siap membantu dalam mengerjakan skripsi ini dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi terkait penulisan skripsi ini, khususnya Siti Aisah, S.Ag. dan Siska Dwi Purwati, S.Ag.
9. Teman-teman senasib perjuangan IAT angkatan 2016 yang masih berjuang hingga sekarang untuk meraih masa depan.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya semua itu mempunyai arti. Oleh karena itu kami persembahkan karya tulis sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua.

MOTTO

*“Berusaha untuk mengamalkan petunjuk yang dijelaskan pada kitab suci Al-Quran
yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW.”*

ABSTRAK

Ilmillah, Nida Farhati. 2023. “Penafsiran Thabathaba’i tentang Mukjizat Para Nabi
(*Kajian QS. Ali Imran dalam Tafsir Al-Mizan*)” Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan. Qomariyah, M.S.I

Kata kunci: Mukjizat Para Nabi, Surat Ali Imran, *Tafsir Al-Mizan*

Keterbatasan pengetahuan manusia merupakan salah satu alasan mengapa Nabi diutus oleh Allah SWT seperti yang ada dalam Al-Qur’an. Meskipun di zaman sekarang teknologi sudah memadahi, tetapi akal manusia tidak akan sanggup menandingi pengetahuan yang dimiliki Allah SWT. Dari sinilah mengapa manusia membutuhkan sosok pemimpin untuk mengajarkan semua yang tidak diketahui baik dari segi etika, akhlak, moral, sosial, politik, dan masih banyak lainnya. Diutusnya Nabi untuk umat manusia supaya tidak ada yang tersesat dalam menjalani kehidupan.

Pembahasan mengenai Nabi dan mukjizat mengarahkan pada Firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur’an. Pembahasan mengenai ini juga kerap dihubungkan dengan tugas yang diberikan Allah SWT kepada Nabi. Kriteria kemukjizatan merupakan sebuah keajaiban, kekuatan dan tanda yang diberikan oleh Allah dalam Al-Qur’an yang kemudian ditempatkan dan dijadikan media untuk berdakwah supaya umat manusia meneguhkan hatinya untuk beriman kepada-Nya.

Peneliti bertujuan untuk menjelaskan penafsiran thabathaba’i dalam Q.S. Ali Imran mengenai mukjizat para Nabi menurut tafsir Al-Mizan. Penulisan ini dilakukan

dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena yang digunakan dalam penelitian ini berupa kepustakaan (*Library Research*). Teknik analisis data dengan menggunakan sumber dari data primer dan sekunder. Metode penafsiran ayat-ayat yang sesuai dengan pembahasan yaitu surat Ali Imron melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sesuai dengan penafsiran para mufassir.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara akademik, penelitian ini melengkapi hasil penelitian-penelitian kemukjizatan para nabi seperti karya Syukri Isma'il yang hanya menjelaskan penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang mengenai mukjizat para nabi yang tidak dibahas secara detail dalam satu surat saja tetapi umum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Secara praktis, kesimpulan dari penelitian ini dapat menjadi bagian dari bahan ajar pada mata kuliah I'jaz Al-Qur'an dan referensi penulis buku mukjizat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Penafsiran Thabathaba’i tentang Mukjizat Para Nabi (Kajian QS. Ali Imran dalam Tafsir Al-Mizan)*”

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Rasul yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah hingga zaman modern sekarang ini, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Bagi penulis, penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar bahwa banyaknya rintangan yang datang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini selesai tentunya ada beberapa pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, utamanya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Dr. H.Sam’ani, M.Ag yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Misbakhudin, Lc., M.A.

4. Dosen pembimbing Ibu Qomariyah, M.S.I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Wali Bapak Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc.MA yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Segenap Bapak/Ibu dosen dan segenap karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta Abah Mas'ari (alm) dan Ibunda Sri Riwaati, atas segala ketulusan kasih sayang dan cinta yang tak pernah henti, atas segala dukungan baik moral maupun materiil. Keikhlasan dan ketulusan do'a yang selalu menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang belum bisa terbalaskan.
8. Suami tercinta Bapak Aji Faizal Amin, S.Pd. dan anak pertama Linggani Panggayuh Aji yang sudah berjasa dalam memotivasi, menyemangati, dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas skripsi dan perkuliahan ini.
9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016 yang memberi semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Pekalongan, 8 Mei 2023

Penulis,

NIDA ILMILLAH FARHATI

NIM. 2031116042

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kerangka Teori	12
E. Kajian Pustaka	22
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II MUKJIZAT PARA NABI	29
A. Mukjiat	29
1. Pengertian Mukjizat	29
2. Mukjizat Menurut Para Ulama	33
BAB III PENAFSIRAN THABATHABA’I TENTANG MUKJIZAT PARA NABI KAJIAN Q.S. ALI IMRAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN	37
A. Tafsir Al-Mizan karya Thabathaba’i	37
1. Biografi dan Latar Pendidikan Thabathaba’i	37
2. Karya-Karya Thabathaba’i	41
3. Metode Penafsiran Thabathaba’i	42
4. Murid-murid Thabathaba’i	44
B. Penafsiran Thabathaba’i Mengenai Ayat-Ayat Mukjizat Para Nabi Dalam Q.S. Ali Imran	45
1. Ayat-Ayat Mukjizat Para Nabi Dalam Q.S. Ali Imran	45
2. Penafsiran Thabathaba’i Mengenai Ayat-Ayat Mukjizat Para Nabi Dalam Q.S. Ali Imran	46

BAB IV HASIL ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUKJIZAT PARA NABI DALAM Q.S. ALI IMRAN PERSPEKTIF THABATHABA'I	55
A. Mukjizat Para Nabi Dalam QS. Ali Imran Kajian Tafsir Al-Mizan	55
1. Kemukjizatan Al-Quran Yang Diwahyukan Kepada Nabi Muhammad (SAW)	55
2. Mukjizat Nabi Isa (As)	57
3. Mukjizat Nabi Isa (As) Berupa Kitab Injil	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbatasan pengetahuan manusia merupakan salah satu alasan mengapa Nabi diutus oleh Allah SWT seperti yang ada dalam Al-Qur'an. Meskipun di zaman sekarang teknologi sudah memadahi, tetapi akal manusia tidak akan sanggup menandingi pengetahuan yang dimiliki Allah SWT. Dari sinilah mengapa manusia membutuhkan sosok pemimpin untuk mengajarkan semua yang tidak diketahui baik dari segi etika, akhlak, moral, sosial, politik, dan masih banyak lainnya. Diutusnya Nabi untuk umat manusia supaya tidak ada yang tersesat dalam menjalani kehidupan.¹

Pembahasan mengenai Nabi dan mukjizat mengarahkan pada Firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an.² Pembahasan mengenai ini juga kerap dihubungkan dengan tugas yang diberikan Allah SWT kepada Nabi. Kriteria kemukjizatan merupakan sebuah keajaiban, kekuatan dan tanda yang diberikan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang kemudian ditempatkan dan dijadikan media untuk berdakwah supaya umat manusia meneguhkan hatinya untuk beriman kepada-Nya.³

¹Qori Khoiriyah, *"Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari"*, (Skripsi IAIN Bengukulu), Hal. 1

² Ant.Hari Kusumo, *"Nabi dan Mukjizat"*, (Jurnal Orientasi Baru, vol. 22, No. 2), Hal. 101

³ Ibid, Ant.Hari Kusumo, *"Nabi dan Mukjizat"*, Hal. 100

Misi para Nabi terdahulu terbatas pada daerah dan waktu tertentu. Mukjizat bersifat temporal, lokal dan material. Berdasarkan banyak kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Imam Al-Suyuthi membagi mukjizat para Rasul menjadi dua, yaitu mukjizat *hissiyyah* yang terdapat dalam panca indera dan *'aqliyyah* hanya dapat ditangkap menggunakan akal.⁴

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW diperantarai oleh Malaikat Jibril selama dua puluh tiga tahun lamanya kurang lebih, serta merupakan kitab suci yang kekal sepanjang zaman karena sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Mukjizat merupakan suatu hal yang cukup sulit untuk dikaji, karena hakekat mukjizat hanya dapat dipahami oleh iman. Konteks kemukjizatan tidak dapat diragukan lagi karena pada zaman Nabi dahulu diceritakan bahwa orang jahiliyah hendak meniru Al-Qur'an tetapi tidak ada yang bisa menandinginya terutama dari segi bahasa.⁵

Penyampaian pesan yang ada pada Al-Qur'an salah satunya menggunakan media untuk memberikan hikmah terhadap pembacanya. Seperti yang disampaikan oleh Syaikh Manna al-Qattan dalam kitabnya yaitu *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an* bahwa terdapat tiga jenis kisah yang ada dalam Al-Qur'an antara lain; kisah yang berhubungan dengan Nabi (menjelaskan perjuangan para Nabi, mukjizat yang digunakan sebagai media dakwah), kisah yang berhubungan

⁴Abdurrahman, "Mukjizat al-Qur'an dalam Berbagai Aspek", (*Jurnal PUSAKA Media Kajian dan Pemikiran Islam*), Hal. 69

⁵ Masbukin, "Kemukjizatan Al-Qur'an", (*Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 2*), Hal. 171

dengan peristiwa yang dapat diambil pelajarannya tetapi bukan kisah Nabi, kisah berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar Rasulullah SAW.⁶

Dari beberapa kajian tentang mukjizat dan keistimewaan Al-Qur'an, memang tidak ada kata final pada pendalaman untuk memahaminya. Al-Qur'an terlalu menarik untuk dikaji. Karya-karya ilmuan seperti M. Quraish Shihab, Harun Yahya, Thabathaba'i dan Abduldaem al-Kaheel yang sangat baik dalam kajian kelimuannya masing-masing memiliki daya tarik tersendiri.⁷

Zaman nabi Isa adalah zaman kemajuan ilmu kedokteran, maka mukjizat utamanya adalah menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang yang buta sejak dari kandungan dan orang yang mempunyai penyakit kusta (sopak), serta menghidupkan orang yang sudah mati. Pada zaman nabi Muhammad SAW adalah zaman keemasan kesustraan Arab, maka mukjizat utamanya adalah Al-Qur'an, kitab suci yang ayat-ayatnya mengandung nilai sastra yang sangat tinggi sehingga tidak ada seorang pun yang dapat membuat karya serupa dengan Al-Qur'an. Ajaran Al-Qur'an kekal selamanya dan menyempurnakan ajaran-ajaran dalam kitab-kitab sebelumnya.⁸

⁶ Muhammad Firdaus, "*Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an*", (SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah), Hal. 2

⁷ Hamzah Ahmad, "*Homeostatis Kehidupan Sebagai I'jaz Al-Qur'an*", (Jurnal Hikmah, Vol. XII, No. 2), Hal. 275

⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, "*Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar*", (Jurnal Waratsah Vol. 01, No. 02), Hal. 2

Dalam Islam tema mengenai nabi dan kemukjizatan yang diberikan kepadanya menjadi kajian yang penting karena Nabi merupakan perantara untuk mengantarkan kita kepada kebenaran ajaran Allah.⁹ Karya yang membahas mukjizat Al-Qur'an terjadi pada masa kontemporer, padahal sejak diturunkannya Al-Qur'an yaitu masa Nabi Muhammad SAW. sudah disampaikan mengenai hal ini.¹⁰

Namun mukjizat para Nabi dan Rasul terdahulu hanya berupa mukjizat indrawi yang sesuai dengan masa dan zaman ketika mereka diutus dan diangkat menjadi nabi. Misalnya zaman nabi Musa, adalah zaman keunggulan tukang-tukang sihir, maka mukjizat utamanya adalah tongkatnya dapat berubah menjadi ular, untuk mengalahkan ular-ular tuang sihir tersebut, selain itu nabi Musa juga mempunyai mukjizat berupa kitab Taurat yang ada sebelum Al-Qur'an sebagai kitab terdahulu.

Penyusunan kitab tafsir tersebut bermula Ketika Syeikh Thabathaba'i mengajar di Universitas Qum (Iran). Saat itu para mahasiswanya meminta sang guru untuk mengumpulkan beberapa bahan materi perkuliahana dan disusun ke dalam bentuk tafsir yang padat dan lengkap. Beliau akhirnya mengabdikan

⁹ Qori Khoiriyah, "*Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari*", (Skripsi IAIN Bengukulu), Hal.3

¹⁰ Tanwin, "*Perkembangan Mukjizat al-Qur'an dari Sisi Bahasa dan Isyarat Ilmiah (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan)*", (TESIS UIN Sunan Kalijaga), Hal. 6

permintaan para mahasiswanya dan kemudian terbitlah kitab Tafsir Al-Mizan yang terdiri dari dua puluh jilid.¹¹

Tafsir *al-Mizan* adalah sebuah karya Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i. Tafsir ini menafsirkan ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya. Apabila diperhatikan secara mendalam Thabathaba'i ini lebih cenderung dalam menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah, dan juga bisa dikategorikan sebagai tafsir yang multi-disiplin, yakni segala bidang keilmuan hampir semua dijelaskan dalam tafsir ini.¹²

Pemahaman Thabathaba'i tentang mukjizat dipengaruhi oleh tradisi, kultur, situasi dan pengalaman yang melingkupinya. Thabathaba'i mempunyai modal budaya dan social yang sangat kaya dan berpengaruh. Beliau berposisi sebagai guru di kampus, halaqah dan hauzah di daerah Qum turut membentuk dan dibentuk oleh tradisi dan kultur lingkungan sekitar. Thabathaba'i dianggap sebagai seorang penjaga "tradisi" mempunyai kepentingan agar umat tidak tercemari filsafat materialistic yang mengabaikan dimensi spiritual yang digandrungi saat itu, dengan menjaga sumber ajaran agama lewat interpretasi teks (dalam konteks ini teks mukjizat) dengan mempertahankan dimensi

¹¹ Kurniawan dan Khairunnisa, "Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan al-Thabathaba'i", (*Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 1 No. 2*), Hal. 147

¹² Ahmad Nadzirullzzat Bin Ahamad Arizan, "Taqiyyah dalam Perspektif Syiah dan Sunni (Studi Tafsir Al-Mizan Dan Al-Asas Fi Al-Tafsir)", (*Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017*), Hal. 2

spiritualnya. Inilah yang membentuk pra-pemahaman yang bersemayam di kesadaran Thabathaba'i Ketika menafsirkan ayat mukjizat.

Penafsiran Thabathaba'i QS. Ali Imran (3): 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ لَأَبْلُغَنَّ لَكُمْ مِّن

الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ

وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي

بُيُوتِكُمْ إِن فِي ذَٰلِكَ لَآيَةٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

“Dan sebagai rasul kepada bani Israil (dia berkata): Aku telah datang kepadamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka akan menjadi seekor burung dengan izin Allah dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta. dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu jika kamu orang beriman.”

Thabathaba'i menjelaskan tentang perbedaan rasul dan nabi. Nabi adalah seorang utusan Allah untuk menerangkan agama kepada manusia lain sedangkan Rasul selain menyampaikan, juga bertugas menyelesaikan permasalahan manusia dengan benar dan ada konsekuensi hukum bagi pengikutnya, jika

pengikutnya mengikuti ajaran rasul tersebut akan mendapatkan kebahagiaan, jika tidak, maka pengikut tersebut akan mendapatkan penderitaan. Nabi Isa adalah seorang rasul yang khusus bagi bani Israil.

Thabathaba'i mengatakan bahwa kemampuan Nabi Isa membuat burung dari tanah, menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta adalah sebuah mukjizat, yang kemampuan Nabi Isa tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan ditegaskan dalam ayat tersebut bahwa semua mukjizat terjadi karena atas izin Allah. Pada penggalan ayat terakhir dalam kalimat "*bi idznillah*", menurut Thabathaba'i, karena hal tersebut merupakan keistimewaan dan dianggap sebagai kemampuan Nabi Isa sendiri sebagai bukti kenabiannya. Mukjizat, menurut Thabathaba'i merupakan suatu peristiwa adi-alami yang berada pada wilayah metafisik dan bersumber dari Allah.¹³

Mayoritas ulama mengakui bahwa setiap surat memiliki pesan moral bagi manusia. Sebagai kalamullah, Al-Qur'an merupakan kesatuan makna karena bersumber dari wahyu. Meskipun turun secara bertahap, setiap surah mempunyai tujuan yang menjelaskan pesan utama dari tiap surat. Dengan memahami tujuan tiap surat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahami pesan moral pada tiap surat dan memahami Al-Qur'an secara utuh dan holistik.

¹³Ibid, Ahmad Nadzirullzzat Bin Ahamad Arizan, "*Taqiyyah dalam Perspektif Syiah dan Sunni (Studi Tafsir Al-Mizan Dan Al-Asas Fi Al-Tafsir)*", Hal. 20-21

Gagasan pemikiran Thabathaba'i tentang *gharad* tiap surat yang ada dalam Al-Qur'an sebagai bentuk modernisme Islam. Karena, menurut Nurcholish Madjid, usaha-usaha pembaruan atau penyegaran kepada umat Islam terhadap agamanya merupakan sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dan sejarahnya. Pembaruan dalam Islam tersebut dapat diartikan sebagai upaya memperbaiki penafsiran, penjabaran dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi.¹⁴

Dalam bukunya *Al-Qur'an fi al-Islam*, Thabathaba'i menyebutkan bahwa untuk menafsiran Al-Qur'an dapat ditempuh dengan salah satu dari tiga cara; yang pertama menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa dikaitkan dengan lain, hanya menggunakan bantuan data dan premis ilmiah dan non ilmiah, kedua menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bantuan riwayat dari imam-imam suci, ketiga menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bantuan ayat Al-Qur'an yang lain dan dengan hadits-hadits yang relevan.

Menurut beliau cara pertama tidak boleh diikuti. Sebab, pada hakekatnya beliau merupakan mufasir yang menggunakan pendapat pribadi. Adapaun cara kedua adalah cara yang digunakan oleh mufasir periode awal dan telah dipratikkan oleh para muhaddits baik dari kalangan Ahlussunah maupun

¹⁴ Kusnadi, "Memahami Pesan Moral Al-Qur'an (Studi Terhadap Konsep Gharad dalam Tafsir Al-Mizan)", (*Jurnal Wardah No. XXVII, 2014*), Hal. 2

kalangan Syi'ah. Hanya saja cara kedua ini terbatas dan tidak dapat memenuhi ketidakterbatasan kebutuhan, karena lebih dari enam ribu ayat dalam Al-Qur'an menghadapi beratus ribu pertanyaan ilmiah maupun non ilmiah.¹⁵

Dari sekian banyak ide mufasir diambil dan dijadikan Quraish Shihab sebagai sandaran untuk memperkuat penafsirannya, nama Husain Thabathaba'i adalah nama kontroversi yang perlu mendapat perhatian khusus untuk selalu dibahas dan dipertanyakan. Hal ini disebabkan latar belakang keagamaan dan kelimuan yang dimiliki oleh tokoh ini berbeda dari mufasir lain yang dikutip dan dijadikan referensi oleh Quraish Shihab. Masuknya ide dan pendapat Thabathaba'i dalam tafsir al-Misbah seharusnya menimbulkan tanda tanya besar dalam pikiran setiap pemerhati tafsir.

Keberanian serta keinginan yang kuat dari Quraish Shihab dalam mengadopsi pemikiran Thabathaba'i dalam tafsir al-Misbah kiranya harus mendapat perhatian dan pembahasan khusus dari berbagai kalangan di Indonesia. Penyebabnya adalah karena Thabathaba'i merupakan mufasir yang berlatarbelakang ajaran Syi'ah kedalam tafsir al-Mizan. Dengan begitu pasti

¹⁵ Irhas, "Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i)", (*Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 2, 2016*), Hal. 152-153

beliau akan memasukan unsur ajaran Syi'ah kedalam karya tafsirnya, terutama dalam membelaan mempertahankan ajaran Syi'ah.¹⁶

Hadirnya tafsir Al-Mizan menjawab tuduhan miring terhadap Syi'ah mengenai kitab sucinya yang dituding memiliki perbedaan dengan kitab suci al-Qur'an umat muslim pada umumnya. Beberapa pemuka agama kaum Syi'ah termasuk penulis kitab al-Mizan itu sendiri yang tidak lain yaitu Syeikh Thabathaba'i sangat menentang hal tersebut dan mengatakan bahwa mereka tidak pernah mereduksi isi teks al-Qur'an.¹⁷

Oleh karena itu penulis mencoba mengambil judul penelitian Penafsiran Thabathaba'i Tentang Mukjizat Para Nabi Kajian Q.S. Ali-Imran Dalam Tafsir Al-Mizan.

B. Rumusan Masalah

Setelah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, disinilah penulis menemukan beberapa masalah untuk kelanjutannya. Berikut merupakan beberapa masalah yang perlu dikaji:

Bagaimana penafsiran Thabathaba'i dalam Q.S. Ali Imran mengenai mujizat para Nabi menurut tafsir Al-mizan?

¹⁶ Ilyas Husti, "Studi Kritis Pemiiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i", (*Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2015), Hal. 57-58

¹⁷Kurniawan dan Khairunnisa, "Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i", (*Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, Vol.1 No.2, 2021), Hal. 148

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Memahami mengenai penafsiran thabathaba'i dalam Q.S. Ali Imran mengenai mukjizat para Nabi menurut tafsir Al-Mizan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan penelitian mengenai mukjizat para nabi dari penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini menjelaskan secara detail mengenai mukjizat para nabi dalam Q.S. Ali Imran.

D. Kerangka Teori

1. Metode Tafsir Tahlili

a) Pengertian metode tafsir tahlili

Tafsir tahlili merupakan bentuk majemuk yang terbentuk dari dua kata. Kata ini membutuhkan penjelasan pada setiap bagiannya sebelum menjelaskan definisi dari tafsir tafsir tahlili.

Kata metode berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *methodos* . kata *methodos* sendiri berasal dari akar kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah dan *hodos* yang memiliki arti jalan, cara serta arah.¹⁸ Dalam

¹⁸ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", (Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor), Hal.42

bahasa arab kata metode diterjemahkan dan disinonimkan dengan kata “*manhaj*” (cara; metode) dan “*tariqah*”(jalan; cara). Sementara metode dalam etimologi Inggris disebut *method* yang diartikan sebagai cara melakukan sesuatu secara sistematis: *logos* dan teratur (biasanya dalam langkah-langkah).¹⁹ Di dalam surat al-maidah ayat 48 disebutkan bahwa, “untuk tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan *minhaj* (jalan yang terang)”.²⁰ Jika merujuk pada KBBI kata metode mempunyai arti cara yang sistematis atau terpola dan berfikir baik-baik untuk mencapai pada maksud dan tujuan yang ditentukan. Mengambil dari penjelasan mengenai arti kata metode, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan sistematis dan terpola yang digunakan oleh seseorang yang ingin menjelaskan atau mengurai sesuatu agar dapat sampai pada tujuan tertentu.²¹ Tafsir berasal dalam bahasa Arab yaitu berasal dari kata al-tawdih (penjelasan) dan al-bayan (penegasan) serta menyingkap sesuatu yang tertutup. Tafsir secara istilah keilmuan adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur’an dari segi dilalah (petunjuk) yang diinginkan oleh Allah sesuai dengan kemampuan manusia.²² Tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Menurut al-Zarkasyi, tafsir merupakan suatu ilmu yang mengantarkan pada pemahaman terhadap kitab suci yang diturunkan kepada nabi, penjelasan makna-maknanya, penggali hukum-hukum dan

¹⁹ Sabil Mokodenseho, “*Metode Tafsir Tahlili*”, (*Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*), Hal. 4

²⁰Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an*, (*Jurnal Hikmah vol.15 No. 2, 2019*), Hal. 186

²¹Iqlima Nurul Ainun dkk, “Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur’an: Analisis pada Tafsir Al-Munir”, (*Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol. 3 No. 1, 2023*), Hal. 35

²² Syaeful Rokim, “*Mengenal Metode Tafsir Tahlili*”, (*Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*), Hal.

hikmahnya. Sedangkan al-Zarqani mengatakan tafsir adalah suatu ilmu yang mengkaji al-Qur'an dari segi tanda-tanda yang mengantarkan pada maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.²³ Tafsir secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *fassara yufassiru tafsiro* yang mempunyai dua arti yaitu *al-bayan* (menjelaskan) dan *al-kasyfu* (menyingkap). Menurut syekh manna'ul qathan kata tafsir mengikuti wazan *taf'il* dari kata *fassara* yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang *ma'qul*.²⁴ Senada dengan pengertian itu, KBBI mendefinisikan tafsir sebagai keterangan atau penjelasan tentang ayat al-Qur'an. Kata tafsir juga bermakna *al-ibanah* (menerangkan), *al-kashf* (menyingkap) dan *al-izhar al-ma'na ma'qul* (menampakkan makna rasional). Merujuk pada beberapa

definisi secara etimologi yang telah dikemukakan tafsir dapat digunakan untuk menyingkap hal-hal yang bersifat inderawi dan maknawi (makna yang rasional dari suatu teks), tetapi pemakaian tafsir dengan makna yang kedua lebih banyak digunakan daripada makna yang pertama.²⁵ Dari beberapa etimologis tafsir ahli 'ulum Qur'an merumuskan definisi tafsir sebagai penjelasan, keterangan, penyingkapan.

²³Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Hikmah vol.15 No. 2, 2019), Hal. 186

²⁴Iqlima Nurul Ainun dkk, "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir", (Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol. 3 No. 1, 2023), Hal. 35

²⁵Sabil Mokodenseho, "Metode Tafsir Tahlili", (Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hal.5-6

Kata tahlili merupakan kata sifat yang dibentuk dari masdar tahlil dan di akhiri dengan huruf ya' makna leksikalnya adalah analisis. Tahlili juga bisa berarti membuka sesuatu, tidak menyimpang darinya, membebaskan, merujuk dari mu'jam al-ma'ani tahlili adalah proses membagi hal-hal yang sifatnya masih umum kedalam bagian yang lebih rinci dan mengembalikan sesuatu kepada unsur-unsurnya.

Metode tahlili atau metode analisis adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspeknya. Diantara faktor yang mendorong munculnya metode ini adalah ketidakpuasan terhadap metode ijmal dalam menafsirkan ayat al-Qur'an karena dianggap tidak memberi ruang dalam mengemukakan analisis yang memadai.²⁶

Metode tahlili memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Berikut beberapa ciri dari metode tafsir tahlili membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu. Tafsir tahlili terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat, dan lain-lain. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat, sekaligus untuk menunjukkan wihdah al-Qur'an. Menggunakan asbabunnuzul ayat. Mufasir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain. Persoalan yang dibahas tuntas.

Oleh karena itu metode tahlili memiliki ciri khas dibandingkan metode tafsir yang lain yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili

²⁶Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Hikmah vol.15 No. 2, 2019), Hal. 184

merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Ciri yang paling dominan dari metode tafsir tahlili ininitidak hanya para penafsiran al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan analisisnya.²⁷

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah didalam ayat Qur'an yang diturunkan kepda Nabi Muhammad saw. Metode tafsir Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur'an.²⁸

b) Sejarah munculnya metode tahlili

Ada beberapa pendapat tentang tafsir pada masa Nabi SAW. Sebagian mengatakan bahwa tafsir pada masa nabi dibagi menjadi dua cara pertama nabi menjelaskan makna dari ayat tanpa didahului pertanyaan. 'Uqbah bin 'Amir dalam hadistnya mengatakan 'aku mendengar Rasulullah SAW. Diatas mimbar membacakan surat al-Anfal ayat 60 kemudian beliau

²⁷ Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Hikmah vol.15 No. 2, 2019), Hal. 187-188

²⁸Hujair A.H. Sanaky, Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin], (Jurnal Al-Mawardi Edisi 18, 2008), Hal.266

menjelaskan ayat tersebut' (hadist Akhrojahu Muslim). Kedua menjawab pertanyaan sahabat-sahabatnya yang kesulitan dalam memahami kasud dari ayat al-Qur'an. Demikian, Nabi Muhammad tidak mendetail menjelaskan mengenai ayat-ayat al-Qur'an terhadap umatnya pada masa itu, dikarenakan al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa mereka dan para sahabat serta umat muslim saat itu menyaksikan turunnya al-Qur'an. Akan tetapi walaupun al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa para sahabat, namun makna dari kata al-Qur'an dapat dimaknai dalam beberapa makna dalam bahasa Arab, Ibnu Qutaibah berkata bahwa sesungguhnya bangsa Arab tidak sama dalam mengetahui apa yang ada didalam al-Qur'an tetapi terdapat sebagian dari mereka yang ahli dibidang masing-masing dalam memahami al-Qur'an.²⁹

Dilihat dari sejarah tafsir tahlili mengalami beberapa fase perkembangan. Pada fase awal tafsir ini hanya terdiri dari tafsiran kata-kata yang ambigu, aneh dan sulit. Tafsir tahlili terhadap kata-kata secara kebahasaan jarang sekali pada masa nabi karena tidak adanya kebutuhan masyarakat terhadap model

²⁹Iqlima Nurul Ainun dkk, "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir", (Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol. 3 No. 1, 2023), Hal. 36

tafsir seperti ini karena kemampuan bahasa mereka serta tidak bercampur dengan orang ‘Ajam (non Arab) sehingga dikatakan bahwa pada era nabi belum ada tafsir secara kebahasaan.

Kemudian fase kedua terjadi perluasan penafsiran besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu sehingga muncul kebutuhan terhadap tafsir bahasa sedikit demi sedikit hingga Islam menyebar di timur dan Barat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul tafsir tahlili setelah ilmu-ilmu keIslaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada al-Qur’an al-karim. Mulai analisa nash ayat al-Qur’an dengan bentuk yang lebih luas.³⁰

c) Urgensi metode tafsir tahlili dan kelebihanannya

Metode tafsir tahlili atau metode tafsir yang digunakan oleh ahli tafsir sepanjang masa memiliki banyak faidah yang beragam, dan tujuan yang tinggi. Secara globalnya dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, metode ini meneliti setiap bagian nash al-Qur’an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatu apapun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang dibahas baik kata atau

³⁰Sabil Mokodenseho, “Metode Tafsir Tahlili”, (*Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*), Hal.10-11

kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam nash.

Kedua, metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an yang beragam. Untuk itu mufasir menjelaskan ayat dari berbagai segi dengan metode ini.

Ketiga, metode ini memperdalam pemikiran, dan memperkuat dalam menyelami makna ayat, serta tidak puas hanya melihat makna secara global. Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk beristinbat, memilih ragam makna serta memilih pendapat yang kuat dari para ulama.

Keempat, dari metode ini, seorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahlili menjadi sebuah pembahasan tersendiri, seperti metode tafsir maudhu'i. Oleh karena itu tafsir tahlili menjadi pengantar ataupun asas untuk tafsir maudhu'i.

Adapun kesimpulan dari kelebihan metode tafsir tahlili dapat dijelaskan menjadi dua bagian. Pertama, ruang lingkup yang luas terdapat pada metode tafsir ini. Karena dalam tafsir tahlili, mufasir berusaha menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan komprehensif. Kedua, dalam metode ini, seorang mufasir mendapatkan ruang yang luas untuk mengutarakan ide dan gagasannya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

Akan tetapi tafsir dengan tahlili kurang tepat dalam pembelajaran bagi para siswa pemula dan masyarakat awam. Hal ini dikarenakan pembahasan dalam tafsir menggunakan metode tahlili sangat luas dan mencakup berbagai

macam cabang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sehingga hal itu menyulitkan para pemula dalam memahami ayat dan menyimpulkan maknanya.³¹

d) Ragam metode tafsir tahlili

Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi ada beberapa ragam tafsir tahlili diantaranya, tafsir *bil ma'tsur*, tafsir *bil Ra'yi*, *tafsir ash-shufi*, tafsir *al-fiqhi*, tafsir *al-falsafi*, tafsir *al-'ilmi* dan tafsir *al-adabi al ijtima*.³²

1) Tafsir bil ma'tsur (riwayat)

Secara bahasa tafsir bil ma'tsur yaitu penafsiran yang menjadikan riwayat sebagai sumber penafsiran sehingga tafsir bil ma'tsur dikenal juga dengan sebutan tafsir bil riwayat atau tafsir dengan periwayatan atau biasa juga disebut tafsir bi al manqul atau tafsir dengan menggunakan pengutipan. jadi tafsir bil ma'tsur merupakan suatu bentuk penafsiran yang berdasarkan ayat al-Qur'an, Hadist Nabi pendapat sahabat atau tabi'in.

2) Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bil ra'y merupakan bentuk penafsiran yang berdasarkan hasil nalar (ijtihad) mufasir sendiri sehingga corak penafsiran mendapat ruang gerak yang luas seperti corak filsafat, teologi, hukum, sastra, bahasa, dan ilmu

³¹ Syaeful Rokim, Mengenal Metode, Tafsir Tahlili, (Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor), Hal. 44-45

³² Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Hikmah vol.15 No. 2, 2019), Hal.195

pengetahuan. Tafsir bil ra'y merupakan penafsiran yang menjadikan rasio atau hasil pemikiran seorang mufasir sebagai titik tolak sehingga perbedaan antara para mufasir sulit sulit dihindari dibandingkan dengan tafsir bi al-Ma'tsur. Oleh sebab itu beberapa ulama tidak menerima penafsiran dengan corak ini serta menamainya dengan istilah al-tafsir bi al hawa, tafsir berdasarkan hawa nafsu. Namun sebagian besar ulama yang menerima tafsir dengan corak ini namun-dengan syarat-syarat tertentu.

3) Tafsir shufi

Corak tafsir shufi mulai muncul saat ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam tersebar diseluruh penjuru dunia dan mengalami kemajuan dalam berbagai aspeknya. Tafsir dengan corak ini diabi menjadi dua yaitu, teoritis dan praktis. Pada bentuk teoritis , mufasir menafsirkan al-qur'an dengan menggunakan madzhabnya sesuai dengan ajaran-ajaran mereka. Sementara dalam bentuk praktis, mufasir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi.

Tafsir dengan corak ini diterima dengan dengan beberapa syarat, diantaranya, tidak meninggalkan makna lahir atau

pengetahuan tekstual al-Qur'an, penafsiran diperkuat oleh dalil syara' yang lain, penafsiran tidak bertentangan dengan syara', mengakui pengertian tekstual terlebih dahulu.

4) Tafsir fikih

Tafsir yang cenderung pada tinjauan hukum dari ayat yang ditafsirkan. Tafsir ini banyak di temukan dalam kitab-kitab fikih yang dikarang oleh imam-imam dari berbagai madzhab yang berbeda. Tafsir ini muncul seiring dengan kemunculan tafsir bil ma'tsur. Hal tersebut terjadi karena dalam pembinaan masyarakat Islam mandinah nabi banyak sekali mendapat pertanyaan dari para sahabat terkait dengan pertanyaan hukum. Kemudian jawaban-jawaban nabi tersebut secara lisan diriwayatkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

5) Tafsir falsafi

Ilmu tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan filsafat. Pendekatan filsafat yang digunakan adalah pendekatan yang berusaha melakukan sintesis dan siskretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an, selain itu juga menggunakan pendekatan yang berusaha menolak teori-

teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

6) Tafsir 'ilmi

Tafsir ini muncul akibat dari perkemabangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, sehingga tafsir ini dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan alamiah atau dengan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan. Dalam tafsir ini mufasir berusaha mengkaji al-Qur'an dengan dikaitkan dengan gejala atau fenomena yang terjadi di alam semesta.

7) Tafsir adab al-'ijtima'i

Suatu metode tafsir yang coraknya menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan kemasyarakatan, serta usaha-usaha untuk meanggulangi penyakit-penyakit atau masalah kemasyarakatan berdasarkan petunjuk al-Qur'an dengan mengemukakannya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.

E. Kajian Pustaka

Salah satunya penelitian dari Muhammad Firdaus dalam penelitiannya yang berjudul *Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an*. Beliau menjelaskan mengenai mukjizat para nabi dari berbagai ayat al-Qur'an, serta memaparkan tafsir yang berbasis klasik-rasional. Selain itu juga ada kelemahan pada penafsiran Maulana Muhammad Ali.

Sementara itu dalam penelitian M. Syukri Ismail yang berjudul *Rasionalisasi Tafsir Ayat-Ayat Mukjizat Kajian Tafsir The Holy Qur'an Maulana Muhammad Ali* juga berbeda dengan penulis sebelumnya dalam karyanya beliau hanya menjelaskan mengenai penafsiran ayat-ayat mukjizat dalam kitab tafsir karya Maulana Muhammad Ali.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aqidatur Rofiqoh dan Ibnu Hajar Ansori yang berjudul *Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz* berebeda dengan penelitian-sebelum-sebelumnya, penelitian ini dijelaskan mengenai kisah-kisah atau pemberitaan Al-Qur'an tentang keadaan dan banyak peristiwa yang telah terjadi pada umat dan Nabi yang terdahulu. Selain itu dalam kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an diungkapkan juga mengenai peristiwa yang sedang atau pun akan terjadi pada masa mendatang. Dalam pemaparan kisah-kisah ini

merupakan satu diantara banyak aspek kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar-benar datang dari Allah SWT.³³

Penelitian Suswanto yang berjudul *Mu'jizat Al-Qur'an* sedikitnya menjelaskan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an secara umum, beliau juga menyebutkan bahwa mukjizat Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan zaman di mana Nabi atau Rasul tersebut hidup dan juga sesuai dengan ragam risalah yang dibawanya.³⁴

Penelitian selanjutnya yaitu dari Huzaemah Tahido Yanggo dengan judul *Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar* dalam karyanya huzaemah menjelaskan mengenai kebesaran dari kemukjizatan Al-Qur'an baik secara materi yang bersifat inderawi maupun secara ruhiyah yang bersifat rasional, bukan hanya itu saja didalam karyanya beliau juga menjelaskan mengenai sifat Al-Qur'an yang universal dan abadi.³⁵

Dari pengamatan penulis mengenai penelitian ini memang sudah banyak penelitian atau karya tentang mukjizat para nabi dalam Q.S. Ali imran yang penulis temukan, namun dengan berbagai tema dan analisis yang berbeda-beda. Seperti yang akan diteliti oleh penulis sendiri yang berjudul Penafsiran Thabathaba'i Teantang Mukjizat Para Nabi (Kajian Q.S. Ali Imaran Dalam Tafsir Al-Mizan)

³³Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar Ansori, "*Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz*", (*Jurnal Qof, Vol. 1, No.1*), Hal. 36-37

³⁴ Suswanto, "*Mu'jizat Al-Qur'an*", (*Jurnal Edu Riligia Vol. 2 No. 1*), Hal.30

³⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, "*Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar*", (*Jurnal Waratsah Vol. 01, No. 02*), Hal.1

membahas bahwa menurut tokoh yang nantiya akan diangkat penulis dalam karya tulisnya, beliau dalam memahami ayat al-Qur'an secara harfiyah apa adanya, beliau meyakini bahwa dengan izin Allah, mukjizat itu mungkin terjadi. Menurut beliau juga mukjizat merupakan suatu peristiwa adi-alami yang berada pada wilayah metafisik dan bersumber dari Allah

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif karena yang digunakan dalam penelitian ini berupa kepustakaan (Library Research). Sebagaimana yang ditulis oleh Rulam Ahmad yang merujuk pada Creswell, bahwa karakteristik penelitian kualitatif dilihat dari segi tahapan adalah mengeksplorasi masalah dan mengembangkan sebuah tema utama, mempunyai tinjauan literatur, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian secara khusus dan umum, mengumpulkan berdasarkan kata-kata, dan terakhir menganalisis data untuk deskripsi.³⁶

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, terdiri data-data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kitab Tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i.

³⁶Muhammad Firdaus, "*Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an*", (SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah), Hal.12

Karena dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis ini untuk menjelaskan atau mengungkapkan penafsiran dari Thabathaba'i terhadap ayat-ayat mukjizat para nabi kajian Q.S. Ali Imran.

Sedangkan yang bersumber dari data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, software, dan perangkat lainnya yang masih berkaitan dengan kajian masalah penelitian yaitu mukjizat para nabi kajian Q.S. Ali Imran. seperti pada Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman dalam karya tulis Fuad Nawawi yang berjudul Ayat mukjizat Dalam Penafsiran Thabthaba'i dan Muhammad Asad (Pembacaan Hermeneutis Terhadap Tafsir QS. Ali Imran (3): 49), Skripsi UIN Syarif Hidayatullah dengan penulis Muhammad Firdaus yang berjudul Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an, dan masih banyak lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Karena teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan beberapa dokumen tertulis, baik yang primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif, karena penulis berusaha mendeskripsikan penafsiran Thabathaba'i, konsep pemikiran, dan teori-teori Thabathaba'i terhadap ayat-ayat mukjizat para

nabi yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran kemudian dilakukan analisis terhadap penafsiran tersebut. Metode analisis data yang digunakan adalah metode interpretasi untuk memecahkan masalah yang dikaji dan memahami data-data yang telah dikumpulkan untuk menangkap makna yang dimaksud oleh seorang tokoh. Seperti yang akan dibahas nantinya mengenai Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan karya beliau yang secara spesifik bahan pembahasannya mengenai ayat-ayat I'jazul Qur'an tentang mukjizat para Nabi dalam Q.S. Ali Imran.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan hermeneutik Gadamer, karena penelitian yang dilakukan merujuk pada landasan teori berdasarkan pada perspektif seorang tokoh untuk memberikan penjelasan pemaknaan terhadap kondisi subjek yang diteliti. Yaitu penelitian terhadap Thabathaba'i dalam menafsirkan mayat mukjizat para nabi yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran.

G. Sistematika Pembahasan

Urutan pembahasan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian utama yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai gambaran umum mukjizat, mukjizat menurut pendapat para ulama serta perdebatan mengenai mukjizat dan juga ayat tentang mukjizat para nabi dalam Q.S. Ali-Imran. Pada bab ini merupakan landasan teori.

Bab III berisi biografi dari Thabathaba'i seperti: sejarah kelahiran, karya-karya dan metodologi penafsiran, serta penafsiran Thabathaba'i mengenai mukjizat para nabi kajian Q.S. Ali- Imran dalam Tafsir Al-Mizan.

Bab IV berisi analisis penafsiran Thabathaba'i mengenai mukjizat para Nabi kajian Q.S. Ali-imran dalam tafsir Al-Mizan.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran serta kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dibahas oleh penulis dalam penelitiannya mengenai Penafsiran Thabathaba'i tentang Mukjizat Para Nabi (Kajian Q.S. Ali Imran dalam Tafsir Al-Mizan) maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Thabathaba'i tentang mukjizat para Nabi (kajian Q.S. Ali Imran dalam Tafsir Al-Mizan) meliputi:
 - a. Ayat 3 dan 4 berbicara mengenai pewahyuan al-Qur'an yang di mukjizatkan kepada Nabi Muhammad (saw) yang menyempurnakan kitab-kitab yang telah ada sebelumnya. Dimana kitab suci al-Qur'an mengandung kebenaran dan berfungsi untuk memebarkan kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya seperti; kitab Taurat dan Injil. Al-Qur'an juga diturunkan bukan hanya sebagai penyempurna kitab-kitab yang telah ada sebelumnya, melainkan juga sebagai petunjuk bagi umat manusia supaya terus dapat mendekatkan diri kepada sang pencita Allah SWT. Dan barangsiapa tidak mengimani maupun ingkar terhadap ayat-ayat al-Qur'an maka akan mendapat balasan berupa azab yang berat.

- b. Ayat 45 dan 46 berbicara mengenai kabar gembira atas kelahiran Nabi Isa (as) yang merupakan putra dari Dewi Maryam. Bukan hanya itu di ayat ini juga dibahas mengenai makan nama dari nabi Isa (as)itu sendiri. Di ayat selanjutnya membahas mengenai keistimewaan Nabi Isa (as) yaitu sewaktu dalam buaian sudah dapat berbicara layaknya orang yang sudah berumur paruhbaya dan beliau termasuk orang yang shaleh.
- c. Ayat 48 dan 49 berbicara mengenai kelahiran Nabi Isa (as) merupakan suatu anugerah yang besar. Karena, dibalik lahirnya beliau Allah mengajarkan ilmu-ilmu seperti; ilmu Hikmah,Kitab, Taurat serta Injil. Pada ayat selanjutnya membahas tentang akan adanya Nabi yang berasal dari bani Israel yaitu nabi Isa (as) yang memiliki banyak mukjizat diantaranya bisa menghidupkan benda mati dan orang sudah meninggal. Bisa menyembuhkan orang yang meiliki penyakit berat selain itu, juga dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir hingga melihat seperti orang normal lainnya.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses pembahasan dan kajian terhadap penafsiran Thabathaba'i tentang mukjizat para Nabi (kajian Q.S. Ali Imran dan Tafsir Al-Mizan) dan bagaimana metode yang digunakan beliau dalam kitab tafsirnya. Maka penulis memberi saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi para penulis dan pembaca

Semoga skripsi ini bisa menjadi tambahan referensi dan wawasan serta dapat memberikan sedikit gambaran dan juga informasi mengenai mukjizat para nabi yang tercantum pada Q.S. Ali Imran penafsiran Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan. Akan tetapi, penelitian mengenai Penafsiran Thabathaba'i mengenai mukjizat para Nabi kajian Q.S ali Imran dalam tafsir Al-Mizan ini, dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang belum tertera baik tererinci maupun secara umu. Maka perlu adanya kajian ulang, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai mukjizat para Nabi dalam Q.S. Ali Imran dalam tafsir Al-Mizan melau tafsir yang lain.

2. Bagi para peneliti

Dalam penelitian ini hanya membahas hanya membahas mengenai mukjizat para Nabi pada Q.S Ali Imran. Sehingga penelitian ini masih banyak peluang untuk dikaji ulang dan diteliti bukan hanya pada mukjizat para Nabi. Diharapkan supaya para peneliti yang lain dapat meneliti kembali mengenai Q.S Ali Imran dengan aspek dan tafsir yang berbeda. Agar lebih memperbanyak referensi atau bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut yang berkaitan dengan mukjizat para Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2016. "Mukjizat Al-Qur'an dalam Berbagai Aspek". *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*
- Ahmad, Hamzah. 2016. "Homeostatis Kehidupan Sebagai I'jaz Al-Qur'an". *Jurnal Hikmah, Vol.XII, No. 2*
- Ainun. Nurul. Iqlima. dkk. 2023. "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir". *Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol. 3 No. 1*
- Arizan, Nadzirullzzat, Bin, Ahmad, Ahmad. 2017. "Taqiyyah dalam Perspektif Syiah dan Sunni (Studi Tafsir Al-Mizan Dan Al-Asas Fi Al-Tafsir)". *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*
- Fauzan, Ahmad. 2018. "Manhaj Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i". *Al-Tadabbur: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir Vol.03 No.2*
- Firdaus, Muhammad. 2018 "Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an". *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*
- Harahap, Mulia, Sumper. 2018. "Mukjizat Al-Qur'an". *Jurnal Al-Maqasid, vol. 4 No. 2*
- Husti, Ilyas. 2015. "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 14, No. 1*
- Irhas. 2016. "Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i)". *Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 2*
- Khairudin, Fiddian. Amaruddin. 2018. "Mengungkapkan Penafsiran al-Qur'an Versi Syiah Kajian Tafsir Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya at-Tabataba'i". *Jurnal Syahadah Vol.6 No.2*
- Khoiriyah, Qori. 2016. "Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari". *Skripsi IAIN Bengukulu*

- Kurniawan, Khairunnisa. 2021 . “Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan al-Thabathaba’i”. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 1 No. 2*
- Kusnadi. 2014. “Memahami Pesan Moral Al-Qur’an (Studi Terhadap Konsep Gharad dalam Tafsir Al-Mizan)”. *Jurnal Wardah No. XXVII*
- Kusumo, Ant.Hari. 2013. “Nabi dan Mukjizat”. *Jurnal Orientasi Baru, vol. 22, No. 2*
- Masbukin. 2012. “Kemukjizatan Al-Qur’an” *Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No.2*
- Mokodenseho. Sabil. “Metode Tafsir Tahlili”. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Muchtar. M. Ilham. 2016. “Analisis Konsep Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur’an”. *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 13 No.1*
- Nawawi, Fuad. 2019. ”Ayat mukjizat dalam Penafsiran Thabathaba’I dan Muhammad Asad (Pembacaan Hermeneutis terhadap Tafsir Q.S. Ali Imran (3): 49)”. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman Vol.1 No.1*
- Prabowo, Arif. 2022. “Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen”. *Edu Society: Jurnal pendidikan, ilmu sosial dan pengabdian kepada masyarakat Vol. 2, No.3*
- Rizvi, saeed Akhtar, Sayyid. 1983, 2010. “Al-Mizan An Exegesis Of The Qur’an By Al Allamah As-Sayyid Muhammad Husayn At-Tabataba’i”. *WOFIS: World Orqanization for Islamic Service Vol.5, Vol.6*
- Rofiqoh, Aqidatur, Ibnu, Hajar, Ansori. 2017. “Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur’an Perspektif I’jaz”. *Jurnal Qof, Vol. 1, No.1*
- Rokim. Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili”. *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*
- Rosalinda. 2019. “Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an”. *Jurnal Hikmah vol.15 No. 2*
- Sanaky. Hujair A.H. 2008. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]”. *Jurnal Al-Mawardi Edisi 18*
- Suswanto. 2018. “Mu’jizat Al-Qur’an”. *Jurnal Edu Riligia Vol. 2 No. 1*

- Tamrin. 2019. "Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir". *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 01 No.1*
- Tanwin. 2015. "Perkembangan Mukjizat Al-Qur'an dari Sisi Bahasa dan Isyarat Ilmiah (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan)". *TESIS UIN Sunan Kalijaga*
- Yanggo, Tahido, Huzaemah. 2016. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar". *Jurnal Waratsah Vol. 01, No. 02*